

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks, ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan kemampuan *problem solving* yang efektif untuk mengatasi konflik internal maupun eksternal. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial remaja.

Problem solving merupakan proses kognitif yang melibatkan identifikasi masalah, perumusan strategi, dan implementasi solusi. *Problem solving*, menurut Siegler (1991), merupakan upaya untuk mencapai tujuan ketika cara mencapainya tidak langsung tersedia, sehingga membutuhkan proses kognitif untuk mengatasi hambatan. Hamalik (2013), menyatakan bahwa *problem solving* adalah proses mental dan intelektual dalam menemukan serta memecahkan masalah berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat.

Dalam konteks remaja, kemampuan ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan *attachment* (kelekatan) terhadap figur pengasuhan. *Attachment* orang tua, khususnya ayah, dalam pengasuhan dapat memberikan dukungan emosional dan kognitif yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan *problem solving* yang adaptif.

Kualitas hubungan antara remaja dan orang tua, terutama ayah adalah hal yang memengaruhi kemampuan penyelesaian masalah bagi remaja. Dalam konteks ini, teori yang dikembangkan oleh John Bowlby pada tahun 1969 menunjukkan betapa pentingnya hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama dalam membentuk pola hubungan interpersonal dan strategi koping individu. Adanya hubungan yang aman dengan ayah dapat membantu remaja menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menangani situasi sulit.

Cooke et al. (2022) menyatakan bahwa remaja dengan *secure attachment* kepada ayah menunjukkan kemampuan *problem solving* yang lebih adaptif, baik dalam situasi sosial maupun akademik. Remaja yang memiliki hubungan emosional yang aman dengan ayahnya mampu mengembangkan kepercayaan diri, berpikir logis dalam menghadapi masalah, dan menunjukkan perilaku pemecahan masalah yang konstruktif.

Kualitas hubungan ayah dan anak berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara gaya kelekatan ayah dan kecemasan remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan psikologis ayah dapat mempengaruhi kemampuan remaja untuk mengelola stres dan menyelesaikan masalah, (Chen et al. 2023).

Remaja dapat memperoleh rasa aman dan dukungan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan jika mereka memiliki ikatan yang aman dengan ayah mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Qi et al. (2021), yang menemukan bahwa ayah yang positif meningkatkan ketahanan dan orientasi

tujuan pencapaian remaja perempuan. Ketahanan ini, pada pasangan, meningkatkan kemampuan remaja untuk menyelesaikan masalah.

Sebuah penelitian oleh Malonda (2019), menemukan bahwa ikatan dengan orang tua, terutama ayah, memengaruhi perilaku prososial dan agresifitas yang ditunjukkan oleh remaja. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mempelajari tentang hubungan antara *attachment* dengan *problem solving* masih terbatas. Sebagian besar studi lebih berfokus pada hubungan dengan hal-hal seperti penyesuaian sosial, kesehatan mental, atau perilaku agresif. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang lebih mendalam untuk mempelajari bagaimana kualitas *attachment* memengaruhi kemampuan *problem solving*.

Dalam bidang psikologi perkembangan dan intervensi klinis, memahami hubungan antara *father attachment* dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja sangatlah penting. Intervensi klinis dapat dirancang untuk memperkuat hubungan *secure attachment* dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana kualitas *attachment* berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah remaja.

B. Perumusan Masalah

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang signifikan. Dalam menghadapi dinamika perkembangan ini, remaja dituntut memiliki keterampilan *problem solving* yang baik agar dapat menyelesaikan masalah secara adaptif dan mengambil keputusan yang tepat. Keterampilan *problem solving* menjadi salah

satu indikator penting dalam keberfungsian psikososial remaja serta menentukan keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Santrock 2019).

Kemampuan pemecahan masalah adalah kompetensi penting dalam perkembangan remaja yang memungkinkan mereka secara adaptif menghadapi tantangan kehidupan. Kemampuan ini juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional, terutama dengan figur ayah. Ayah yang ramah dan membantu dapat memberikan dasar yang kuat bagi remaja untuk membuat strategi pemecahan masalah yang baik. Yolanda & Prihanto (2022), menyatakan bahwa peran ayah yang aktif dalam pengasuhan dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian remaja, khususnya melalui interaksi positif dan konsisten yang mendukung pembentukan karakter sehat.

Peran ayah tidak lagi hanya sebagai penyedia ekonomi, tetapi juga sebagai pengasuh dan pendidik emosional anak. Keterlibatan ayah yang tinggi tidak hanya meningkatkan keterarikan emosional, tetapi juga menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan *Problem solving* remaja. Keterlibatan ayah, berperan memperkuat kesiapan remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Secara kontekstual, kualitas hubungan emosional antara ayah dan anak, yang dikenal sebagai *attachment* terdiri dari kelekatan afektif, kepercayaan, komunikasi, kehangatan emosional, dan kehadiran psikologis. Kelekatan afektif yang aman dengan ayah dapat memberikan rasa aman bagi remaja saat menjelajahi dunia luar dan menghadapi masalah. Kepercayaan terhadap ayah

memungkinkan remaja merasa didukung saat membuat keputusan. Komunikasi yang terbuka memudahkan diskusi tentang cara menyelesaikan masalah. Kehangatan emosional dan kehadiran psikologis ayah juga membantu remaja mengembangkan regulasi emosi yang baik. Ayah yang aktif mendidik anak cenderung memberikan dukungan emosional, keterampilan komunikasi, dan pembelajaran dalam menghadapi situasi sulit, serta dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional remaja.

Menurut Chen (2022), *father attachment* yang aman meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja, termasuk dalam hal regulasi emosi dan pengambilan keputusan. Sebaliknya, *father attachment* yang tidak aman, seperti pola kecemasan, kemarahan dan atau penghindaran, dapat meningkatkan risiko perilaku internalisasi dan menimbulkan kesulitan dalam pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, landasan psikologis ayah sangat penting untuk menciptakan kualitas *attachment* yang sehat pada anak.

Penelitian oleh Glowiak (2022), menunjukkan bahwa gaya *Attachment* ayah yang aman berhubungan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah pada anak-anak dan remaja, yang pada masanya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2023) menemukan bahwa aspek kecemasan dan penghindaran dalam *attachment* kepada ayah berhubungan dengan perilaku internalisasi yang ditunjukkan oleh remaja awal. Remaja yang memiliki gaya *attachment* yang cemas atau menghindar cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menyelesaikan

masalah. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya ayah membantu perkembangan emosional dan kognitif anak.

Akan tetapi menurut UNICEF (2021), tingkat keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan masih tergolong rendah secara global. Hanya sekitar 38% anak di dunia yang menerima dukungan emosional aktif dari ayahnya, seperti berdiskusi tentang pengalaman pribadi atau berbagi tantangan kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, fenomena rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga menjadi perhatian. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 32,7% ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Jika situasi ini tidak segera ditangani, remaja Indonesia berpotensi menghadapi hambatan dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan menuju kedewasaan.

Studi oleh Choudary (2023) menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua, termasuk ayah, berkorelasi dengan rendahnya kemampuan *Problem solving* pada remaja. Hal ini menekankan pentingnya peran ayah dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak-anak mereka.

Dalam konteks budaya Indonesia, peran ayah sering kali lebih ditekankan pada aspek penyediaan materi, sedangkan aspek emosional dan psikologis kurang mendapat perhatian. Penelitian oleh Laumi dan Adiyanti (2012) menunjukkan bahwa struktur keluarga dan *attachment* dengan orang tua, termasuk ayah, berperan penting dalam membentuk harga diri remaja, yang merupakan komponen penting dalam kemampuan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan

perlunya perhatian lebih terhadap kualitas hubungan emosional antara ayah dan anak dalam konteks budaya lokal.

Meskipun demikian, keterlibatan ayah dan *attachment* dengan anak tidak selalu berjalan beriringan. Beberapa ayah mungkin aktif secara fisik dalam pengasuhan tetapi kurang terlibat secara emosional, sehingga *attachment* yang terbentuk tetap tidak aman. Di sisi lain, ada ayah yang secara emosional dekat dengan anak tetapi kurang memberikan dukungan praktis dalam pengasuhan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kedua faktor ini, baik secara independen maupun simultan, berkontribusi pada kemampuan *problem solving*.

Banyak penelitian yang menyoroti pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak, namun masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana kualitas *father attachment* secara spesifik mempengaruhi kemampuan *problem solving*. Kebanyakan studi sebelumnya berfokus pada peran ibu atau tidak membedakan antara peran ayah dan ibu dalam pengasuhan.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan antara *father attachment* dengan anak dan kemampuan menyelesaikan masalah karena peran ayah yang penting dalam perkembangan psikologis anak yang sering terabaikan. Diharapkan bahwa intervensi yang lebih efisien dapat dikembangkan untuk mendukung perkembangan remaja dengan memahami bagaimana berbagai aspek *attachment* yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi celah dalam literatur yang lebih banyak berfokus pada peran ibu dalam perkembangan anak, sementara peran ayah

kurang dibahas. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan remaja untuk menyelesaikan masalah dengan fokus pada hubungan dengan ayah.

Berdasarkan uraian di atas, maka fenomena ini mendorong peneliti untuk mengangkat hal tersebut menjadi bahan penelitian dengan memfokuskan adakah hubungan antara *father attachment* dengan kemampuan *problem solving*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan, “Adanya hubungan antara *Father Attachment* dengan kemampuan *Problem solving*”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan terkait dengan hubungan antara *father attachment* dengan kemampuan *problem solving*, sekaligus memberi kontribusi untuk pengembangan ilmu psikologi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *problem solving* pada remaja melalui *attachment* dengan ayah.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua, khususnya ayah untuk meningkatkan kelekatan yang positif, aman dan nyaman, dalam pengasuhan remaja. Dan sebagai bahan pertimbangan dalam intervensi

yang melibatkan keluarga untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada remaja.

